

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN TINGKAT KECEMASAN  
IBU DENGAN KEGAGALAN PEMBERIAN IMUNISASI DASAR  
SESUAI JADWAL DI MASA PANDEMI COVID-19  
DI PUSKESMAS SIPATANA

*THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT AND MATERNAL  
ANXIETY LEVELS WITH FAILURE TO PROVIDE BASIC  
IMMUNIZATION AS SCHEDULED DURING THE  
COVID-19 PANDEMIC AT SIPATANA HEALTH CENTER*

Irwan<sup>1</sup>, Moh. Rivai Nakoe<sup>2</sup>, Febrina Ganio<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia  
email: [irwandel@yahoo.com](mailto:irwandel@yahoo.com)

Abstrak

Imunisasi yaitu suatu upaya untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Berdasarkan data dari Dinas Kota Gorontalo menunjukkan bahwa imunisasi pada tahun 2019 ke tahun 2020, memiliki penurunan yang cukup dari pencapaian target 95% setiap tahun. Kebaruan penelitian ini karena meneliti tentang hubungan dukungan keluarga dan tingkat kecemasan ibu dengan kegagalan pemberian imunisasi dasar sesuai jadwal di masa pandemic Covid-19 di Puskesmas Sipatana. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan keluarga dan tingkat kecemasan ibu dengan kegagalan pemberian imunisasi dasar sesuai jadwal di masa pandemic covid-19 di Puskesmas Sipatana. Metode penelitian ini adalah observasional analitik yaitu dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi 0-12 bulan sebanyak 187 responden. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Hasil penelitian dalam variabel dukungan keluarga dengan kegagalan pemberian imunisasi yaitu nilai *p-value* 0,000 atau  $p \leq 0,05$ . Dan Tingkat Kecemasan Ibu dengan kegagalan pemberian imunisasi yaitu nilai *P value* 0,0002 atau  $P \leq 0,05$ . Simpulan penelitian berdasarkan perhitungan menggunakan uji statistik *Chi-Square* bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan ibu dengan kegagalan pemberian imunisasi sesuai jadwal di masa pandemic Covid-19.

Kata Kunci : Imunisasi; Dukungan Keluarga; Tingkat Kecemasan Ibu

Abstract

*Immunization is an effort to actively increase a person's immunity to a disease so that if one day exposed to the disease will not get sick or only experience mild pain. Data from the Gorontalo City Office shows that immunization from 2019 to 2020 has a sufficient decrease from achieving the target of 95% every year. The novelty of this study is that it examines the relationship between family support and maternal anxiety levels with the failure to provide basic immunizations as scheduled during the Covid-19 pandemic at Puskesmas Sipatana. The purpose of the study was to determine the family relationship and the level of maternal anxiety with the failure to provide primary immunization as scheduled during the COVID-19 pandemic at the Sipatana Health Center. Data analysis using Chi-Square statistical tests. This research method is analytical observational, namely with a Cross-Sectional approach. The population and sample in this study were mothers who had babies 0-12 months, with as many as 187 respondents. The study results in the family support variable with the failure to provide immunization were a p-value of 0.000 or  $p \leq 0.05$ . And the level of maternal anxiety with the inability to provide immunization is a P value of 0.0002 or  $P \leq 0.05$ . Based on calculations using the Chi-Square statistical test, the study concluded that there is a relationship between family support and maternal anxiety levels with the failure to provide immunizations as scheduled during the Covid-19 pandemic.*

*Keywords: Immunization; Family Support, Mother's Anxiety Levels*

Received: September 7<sup>th</sup>, 2021; 1<sup>st</sup> Revised March 8<sup>th</sup>, 2022;  
Accepted for Publication : October 31<sup>st</sup>, 2022

© 2022 Irwan, Moh. Rivai Nakoe, Febrina Ganio  
Under the license CC BY-SA 4.0

## 1. PENDAHULUAN

Virus corona adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai gejala berat (1). Diketahui asal mula virus ini berasal dari wuhan tiongkok, ditemukan pada akhir desember tahun 2019. Sampai saat ini sudah dipastikan terdapat 65 negara yang telah terinfeksi virus satu ini. Diawal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu corona virus jenis *Savere Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) (2). Pada awalnya data epidemiologi menunjukkan 60% pasien berkaitan atau terpajan dengan satu pasar *seafood* atau *live market* di wuhan, Provinsi hubei tiongkok (3).

Data anak dalam perawatan Covid-19 di Indonesia per 15 April ada sebesar 0,1% dari total pasien positif, meskipun kasus Covid-19 pada anak di Indonesia masih sedikit, namun secara aspek sosial hampir seluruh anak yang berada di Indonesia mengalami dampak langsung dari sosial distancing yang diterapkan pemerintah (4). Kasus Covid-19 pada bayi telah dikonfirmasi terjadi pada bayi baru lahir, namun semua bayi tertular dari ibu yang semuanya juga dinyatakan positif Covid-19. Bayi termuda dinyatakan terinfeksi setelah 30 jam pasca kelahiran (5).

Pada bulan April 2020, Kementerian Kesehatan bekerja sama dengan *United Nations International Childern's Emergency Fund* (UNICEF) melakukan penilaian cepat dengan survei daring pada 5329 puskesmas di 388 kabupaten/kota di Indonesia. Hasil survei menunjukkan kurang lebih 84% layanan pemberian imunisasi mengalami gangguan

yang signifikan akibat wabah Covid-19 dan kebijakan pemerintah dalam penerapan *physical distancing*. Secara kumulatif, layanan pemberian imunisasi terganggu di lebih 90% posyandu dan 65% puskesmas. Gangguan terhadap layanan pemberian imunisasi disebabkan oleh berbagai alasan, seperti kurangnya pemahaman terhadap panduan Kemenkes, besarnya risiko penularan Covid-19 di wilayah puskesmas (6).

Menurut data kementerian kesehatan indonesia pemberian imunisasi dasar lengkap bayi pada tahun 2018 sebanyak 90,12%, untuk pemberian imunisasi dasar pada tahun 2019 sebanyak 93,7%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 pemberian imunisasi dasar lengkap bayi di Indonesia memenuhi target sebesar 93% sesuai renstra Indonesia (6).

Dilihat dari cakupan pemberian imunisasi di Indonesia pada bulan Januari sampai April tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019 pada bulan yang sama menyatakan bahwa penurunan cakupan pemberian imunisasi di Indonesia sampai dengan 87% (7).

Menurut kementerian RI, di tahun 2020 indonesia mengalami penurunan pemberian imunisasi dasar. Dari Seluruh provinsi, Provinsi Gorontalo berada di urutan ke 23 yaitu 84,5% pemberian imunisasi dasar, dan tidak mencapai target 93%, dibandingkan dengan tahun 2019 Provinsi Gorontalo pemberian imunisasi dasar berada di urutan ke 18 yaitu 91,5% (Kemenkes, 2020). Hal ini dapat dilihat bahwa di tahun 2020 Provinsi Gorontalo

mengalami penurunan pemberian imunisasi dasar (6).

Berdasarkan data awal dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, dilihat dari presentase imunisasi dasar lengkap, Kota Gorontalo pada tahun 2019 imunisasi dasar mencakup 89,1%, sedangkan di tahun 2020 Kota Gorontalo imunisasi dasar mencakup 67,7%. Dapat dilihat dari data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, Kota Gorontalo mengalami penurunan pemberian imunisasi di tahun 2020.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo terdapat 10 wilayah kerja Puskesmas. Pada tahun 2018 dengan jumlah 4054 bayi yang harus di imunisasi, yang sudah mendapatkan imunisasi dasar sebanyak 3627 bayi dengan presentase 89,5%. Kemudian untuk tahun 2019 dengan jumlah 4092 bayi yang harus mendapatkan imunisasi, yang sudah mendapatkan imunisasi sebanyak 3437 bayi dengan presentase 84%. Dan pada tahun 2020 dengan jumlah 4135 bayi yang harus mendapatkan imunisasi, yang sudah mendapatkan imunisasi dasar sebanyak 2992 bayi dengan presentase 72,3%. Dari data yang diperoleh bahwa pemberian imunisasi pada tahun 2020 mengalami penurunan. Dari hasil wawancara pemegang program imunisasi di Dinas Kesehatan Kota Gorontalo, beliau mengatakan bahwa ditahun 2020 imunisasi dasar bayi mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, dikarenakan tahun 2020 pandemi Covid-19 menyebar di seluruh provinsi di Indonesia termasuk Gorontalo. Dengan data yang ada, beliau mengatakan bahwa penurunan pemberian

imunisasi dasar di tahun 2020 ini juga dikarenakan pihak-pihak Puskesmas melaksanakan imunisasi pun kurang efektif dalam masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan data awal Dinas Kesehatan Kota Gorontalo, memiliki 10 wilayah kerja puskesmas. Dari 10 puskesmas yang ada, satu puskesmas yang memiliki pemberian imunisasi dasar yang paling terendah di tahun 2020 yaitu puskesmas sipatana. Dimana dari tahun 2018 pemberian imunisasi dasar bayi sebanyak 90,3%, lalu di tahun 2019 sebanyak 94,0%. dapat dilihat dari tahun 2018 dan 2019 pemberian imunisasi dasar bayi mengalami peningkatan. Kemudian di tahun 2020 puskesmas sipatana yang mengalami penurunan pemberian imunisasi dasar terendah yaitu 48,8%, jika dibandingkan dengan puskesmas lainnya.

Berdasarkan suvey awal peneliti di Puskesmas Sipatana pada tanggal 19 februari 2021 dalam pengambilan data awal di peroleh bahwa tahun 2018 dari jumlah 389 bayi yang harus mendapatkan imunisasi dasar, dan yang mendapatkan imunisasi dasar sebanyak 163 bayi dengan presentase 41%. Kemudian untuk di tahun 2019 dari jumlah 397 bayi, yang mendapatkan imunisasi dasar sebanyak 397 atau seluruh bayi dengan presentase 100%. Dan untuk tahun 2020 dari jumlah 402 bayi yang harus mendapatkan imunisasi dasar, tetapi di tahun 2020 hanya 215 bayi yang mendapatkan imunisasi dasar dengan presentase 53%. Dapat dilihat bahwa pemberian imunisasi dasar bayi dipuskesmas sipatana mengalami penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Gorontalo maka dapat dilihat bahwa pemberian imunisasi pada tahun 2020 belum memenuhi target yang telah di tentukan yakni 95%. Di tahun 2020 dari imunisasi dasar HB-0,BCG, DPT, Polio,dan Campak, Imunisasi yang mengalami cakupan paling rendah yaitu pada imunisasi Polio dimana pada tahun 2019 cakupan pemberian imunisasi Polio sebanyak 71% sedangkan di tahun 2020 pemberian imunisasi Polio yang terlaksana sebanyak 45%.

Berdasarkan wawancara dengan 10 responden ibu dari bayi, 9 orang atau 90% responden mengatakan bahwa tidak mendukung membawa anaknya pergi imunisasi dalam masa pandemi Covid-19, sedangkan 1 orang atau 10% responden memiliki dukungan dari keluarga dikarenakan responden mengatakan bahwa imunisasi juga penting untuk bayi dalam masa pandemi Covid-19 untuk menjaga kekebalan tubuh bayi. Dan untuk kecemasan ibu dari 10 responden yang di wawancara, pada saat pandemi Covid-19 para ibu mengatakan bahwa mereka memiliki rasa cemas jika anaknya dibawa ke Puskesmas atau Posyandu. Sehingga para ibu memilih anaknya tidak mendapatkan imunisasi pada saat pandemi Covid-19 dan mengakibatkan anaknya tidak mendapatkan imunisasi yang lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan kecemasan ibu penting untuk pemberian imunisasi dasar bayi.

## 2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *observasional analitik* yaitu pendekatan *Cross Sectional*

Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki bayi yang berusia 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas. Berdasarkan data sekunder dari Puskesmas Sipatana yaitu sebanyak 402 bayi berusia 0-12 bulan. Dan sampel yang ditentukan menggunakan rumus slovin diperoleh jumlah 187 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Analisis data menggunakan menggunakan program SPSS yang meliputi analisis univariat, bivariat, dan uji *chi square*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu di Puskesmas Sipatana

Pendidikan Terakhir	Jumlah	
	n	%
S2	4	2,1
S1	27	14,4
SLTA	89	47,6
SLTP	39	20,9
SD	23	12,3
Tidak Sekolah	5	2,7
<b>Total</b>	<b>187</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data primer, 2021

Tabel 1 Diketahui frekuensi berdasarkan pendidikan terakhir ibu dari 187 responden yang paling banyak yakni pendidikan terakhir SLTA sebanyak 89 responden (47,6%), kemudian pendidikan terakhir SLTP sebanyak 39 responden (20,9%), pendidikan S1 sebanyak 27 responden (14,4%), pendidikan SD sebanyak 23 responden (12,3%), tidak sekolah 5 responden (2,7%), dan yang paling

sedikit responden yang memiliki pendidikan terakhirnya yakni S2 sebanyak 4 responden (2,1%).

### Distribusi Usia Menarche Responden

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan ibu di Puskesmas Sipatana

Pekerjaan Ibu	Jumlah	
	n	%
PNS	15	8,0
Honorer	21	11,2
Karyawan	16	8,6
Pedagang	21	11,2
Penjahit	6	3,2
Buruh	9	4,8
Petani	5	2,7
IRT	94	50,3
<b>Total</b>	<b>187</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 2 Diketahui frekuensi berdasarkan pekerjaan ibu dari 187 responden yang paling banyak ibu sebagai IRT sebanyak 94 responden (50,3%), kemudian ibu yang memiliki pekerjaan sebagai Honorer sebanyak 21 responden (11,2%), sebagai pedagang sebanyak 21 responden (11,2%), sebagai karyawan sebanyak 16 responden (8,6%), sebagai PNS sebanyak 15 responden (8,0%), sebagai buruh 9 responden (4,8%), sebagai penjahit sebanyak 6 responden (3,2%), dan yang paling sedikit ibu yang memiliki pekerjaan sebagai petani yakni 5 responden (2,7%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi berdasarkan umur bayi responden di Puskesmas Sipatana

Umur Bayi Responden	Jumlah	
	n	%
1 Bulan	1	0,5
2 Bulan	2	1,1
3 Bulan	3	1,6
4 Bulan	17	9,1
5 Bulan	21	11,2
6 Bulan	14	15,5
7 Bulan	21	10,2

Umur Bayi Responden	Jumlah	
	n	%
8 Bulan	29	15,5
9 Bulan	19	10,2
10 Bulan	29	15,5
11 Bulan	20	10,7
12 Bulan	11	5,9
<b>Total</b>	<b>187</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 3 Diketahui frekuensi berdasarkan umur bayi responden, dari 187 responden yang paling banyak bayi yang berumur 8 bulan dan 10 bulan yaitu sebanyak 29 responden (15,5%), sedangkan yang paling sedikit bayi yang berumur 1 bulan yaitu 1 responden (0,5%).

Tabel 4 Distribusi responden berdasarkan dukungan keluarga

Dukungan Keluarga	Jumlah	
	n	%
Mendukung	97	51,9
Tidak Mendukung	90	48,1
<b>Total</b>	<b>187</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4 dapat dilihat bahwa dukungan keluarga, dari 187 responden. Pada kategori dukungan keluarga, responden dengan kategori mendukung sebanyak 97 responden (51,9). Sedangkan kategori tidak mendukung sebanyak 90 responden (48,1).

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kecemasan ibu di Wilayah Puskesmas Sipatana

Tingkat Kecemasan	Jumlah	
	n	%
Berat	42	22,5
Sedang	133	71,1
Ringan	12	6,4
<b>Total</b>	<b>187</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 3.6 dapat dilihat bahwa tingkat kecemasan ibu yakni dalam kategori tingkat kecemasan berat, tingkat kecemasan sedang, tingkat kecemasan ringan. Berdasarkan

pertanyaan-pertanyaan melalui kuisioner didapatkan jawaban dari responden yakni pada variabel tingkat kecemasan bahwa yang paling banyak terdapat pada kategori tingkat kecemasan ibu sedang yaitu sebanyak 133 responden (71,1%), kemudian tingkat kecemasan berat sebanyak 42 responden (22,5%), dan yang paling sedikit terdapat pada kategori tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 12 responden (6,4%).

Tabel 6 Distribusi frekuensi berdasarkan pemberian imunisasi dasar di Wilayah Puskesmas Sipatana

Pemberian Imunisasi Dasar	Jumlah	
	n	%
Lengkap	130	69,5
Tidak Lengkap	57	30,5
<b>Total</b>	<b>187</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 6 dapat dilihat bahwa pemberian imunisasi dasar terbagi dalam kategori lengkap dan tidak lengkap. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dari kuisioner didapatkan jawaban dari responden yakni pada variabel kegagalan pemberian imunisasi dasar bahwa yang paling banyak terdapat pada kategori lengkap yaitu 130 responden (69,5%) dan yang paling sedikit terdapat pada kategori tidak lengkap yaitu 57 responden (30,5%).

Tabel 7 Distribusi Pendidikan Ibu Berdasarkan Pemberian Imunisasi Dasar

No	Pendidikan Ibu	Pemberian Imunisasi Dasar				Total	
		Lengkap		Tidak Lengkap		n	%
		n	%	n	%		
1	S2	4	100,0	0	0%	4	100,0
2	S1	19	70,4	8	29,6	27	100,0
3	SLTA	57	64,0	32	36,0	89	100,0
4	SLTP	31	79,5	8	20,5	39	100,0
5	SD	16	69,6	7	30,4	23	100,0
6	Tidak Sekolah	3	60,0	2	40,2	5	100,0
<b>Total</b>		<b>130</b>	<b>69,5</b>	<b>57</b>	<b>30,5</b>	<b>187</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 7 dapat dilihat bahwa distribusi pendidikan ibu berdasarkan pemberian imunisasi dasar di Puskesmas Sipatana yaitu menunjukkan bahwa pendidikan ibu yang paling banyak terdapat pada pendidikan SLTA yaitu yang lengkap sebanyak 57 responden (64,0%), dan yang tidak lengkap sebanyak 32 responden (36,0%). Sedangkan yang paling sedikit ibu yang memiliki pendidikan S2 yaitu yang lengkap 4 responden (100,0%).

Tabel 8 distribusi pekerjaan ibu berdasarkan pemberian imunisasi dasar

No	Pekerjaan Ibu	Pemberian Imunisasi Dasar				Total	
		Lengkap		Tidak Lengkap		n	%
		n	%	n	%		
1	Pns	12	80,0	3	20,0	15	100,0
2	Honorer	16	76,2	5	23,8	21	100,0
3	Karyawan	10	62,5	6	37,5	16	100,0
4	Pedagang	13	61,9	8	20,5	21	100,0
5	Penjahit	4	66,7	2	33,3	6	100,0
6	Buruh	4	44,4	5	55,6	9	100,0
7	Petani	4	80,0	1	20,0	5	100,0
8	IRT	67	71,3	27	28,7	94	100,0
<b>Total</b>		<b>130</b>	<b>69,5</b>	<b>57</b>	<b>30,5</b>	<b>187</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 8 dapat dilihat bahwa distribusi pekerjaan ibu berdasarkan pemberian

imunisasi dasar di puskesmas sipatana yaitu menunjukkan bahwa pekerjaan ibu yang paling banyak yaitu yang memiliki pekerjaan sebagai IRT dalam pemberian imunisasi dasar lengkap sebanyak 67 responden (71,3%) dan tidak lengkap sebanyak 27 responden (28,7%). Sedangkan pekerjaan ibu yang paling sedikit yaitu petani yaitu yang mendapatkan pemberian imunisasi lengkap sebanyak 4 responden (80,0%) dan tidak lengkap sebanyak 1 responden (20,0%).

**Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Imunisasi Dasar**

Tabel 9 Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Sesuai Jadwal di Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Sipatana

No	Dukungan Keluarga	Pemberian Imunisasi Dasar				Total		P value
		Lengkap		Tidak Lengkap		n	%	
		n	%	n	%			
1	Mendukung	84	86,6	13	13,4	97	100,0	0,000
2	Tidak Mendukung	46	51,1	44	48,9	90	100,0	
<b>Total</b>		<b>130</b>	<b>69,5</b>	<b>57</b>	<b>30,5</b>	<b>187</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 9 menunjukkan bahwa pada kategori dukungan keluarga yang mendukung dari 97 responden (100%), yang keluarga mendukung dan tidak lengkap terhadap pemberian imunisasi yaitu sebanyak 13 responden (13,4%). Selanjutnya pada kategori dukungan keluarga yang tidak mendukung dari 90 responden (100%) yang tidak mendukung dan tidak lengkap terhadap pemberian imunisasi dasar sebanyak 44 responden (48,9%).

Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh Pvalue = 0,000 ( $P < \alpha = 0,05$ ), ini berarti bahwa ada hubungan antara dukungan

keluarga dengan kegagalan pemberian imunisasi dasar sesuai jadwal di masa pandemic Covid-19 di Puskesmas Sipatana.

Tabel 10 Analisis Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Sesuai Jadwal di Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Sipatana

No	Tingkat Kecemasan Ibu	Pemberian Imunisasi Dasar				Total		P value
		Lengkap		Tidak Lengkap		n	%	
		n	%	n	%			
1	Ringan	10	83,3	2	16,7	12	100,0	0,002
2	Sedang	100	75,2	33	24,8	133	100,0	
3	Berat	20	47,6	22	52,4	42	100,0	
<b>Total</b>		<b>130</b>	<b>69,5</b>	<b>57</b>	<b>30,5</b>	<b>187</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data Primer, 2021

**Pembahasan**

**Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kegagalan Pemberian Imunisasi Sesuai Jadwal Di Masa Pandemic Covid-19**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, di peroleh bahwa pada kategori dukungan keluarga yang mendukung dari 97 responden (100%), yang keluarga mendukung dan tidak lengkap terhadap pemberian imunisasi yaitu sebanyak 13 responden (13,4%) kemudian kategori mendukung dan lengkap pemberian imunisasi sebanyak 84 responden (86,6%). Selanjutnya pada kategori dukungan keluarga yang tidak mendukung dari 90 responden (100%) yang tidak mendukung dan tidak lengkap terhadap pemberian imunisasi dasar sebanyak 44 responden (48,9%) lalu, kategori tidak mendukung dan pemberian imunisasi lengkap sebanyak 46 responden (51,1%).

Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh  $P\text{value} = 0,000$  ( $P < \alpha = 0,05$ ), ini berarti bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kegagalan pemberian imunisasi dasar sesuai jadwal di masa pandemic Covid-19 di Puskesmas Sipatana.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara yang tidak mendapatkan dukungan keluarga dan pemberian imunisasinya tidak lengkap sebanyak 44 responden (48,9%). Hal yang menjadi tidak lengkapnya imunisasi bayi dikarenakan tidak mendapatkan dukungan dari keluarga seperti, ada anggota keluarga yang tidak bisa meluangkan waktu untuk mengantar ke tempat imunisasi dengan alasan sibuk dengan pekerjaan sehingga anggota keluarga itu tidak pernah memiliki waktu untuk mengantar ke tempat imunisasi. Kemudian beberapa responden mengatakan bahwa ketika mereka sibuk dengan pekerjaan mereka, ada anggota keluarga lupa membawa bayi untuk imunisasi sehingga bayi tersebut tidak mendapatkan imunisasi sesuai jadwal tiap bulannya. Lalu berdasarkan wawancara dalam hal pemberian imunisasi keluarga kadang dan tidak pernah memberikan semangat kepada responden selesai pemberian imunisasi, bahkan responden mengatakan bahwa jangankan memberikan semangat, menanyakan perkembangan imunisasi saja kadang dan tidak pernah.

Dan responden juga mengatakan bahwa anggota keluarga sama sekali tidak mengizinkan bila bayi dibawa untuk imunisasi pada saat pandemi Covid-19 dikarenakan keluarga tidak ingin menanggung resiko untuk bayinya terinfeksi Covid-19. Hal ini yang membuat tidak lengkapnya imunisasi dasar bayi karena kurang mendapatkan dukungan dari keluarganya.

Kurangnya dukungan keluarga kepada ibu bayi dalam memberikan kelengkapan imunsasi bisa disebabkan keluarga juga mempunyai pengetahuan yang kurang tentang imunisasi. Untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dapat dengan memberikan penjelasan juga kepada anggota keluarga lainya seperti suami, orang tua, mertua, kakak dan yang lain-lainnya. Sebaiknya keluarga juga harus mendukung ibu dalam mendapatkan imunisasi dasar yang lengkap. Tidak hanya suami yang dimaksud disini tetapi juga ibu, ayah, adek, kakak dan anggota keluarga lainnya. Keluarga harus sering memberikan motivasi kepada ibu bayi bahwa imunisasi dasar lengkap itu penting bagi anak (8).

Kemudian dari hasil kategori mendukung dalam pemberian imunisasi dasar yang tidak lengkap sebanyak 13 responden (13,4%). Dimana dari hasil wawancara yang dilakukan, responden mengatakan bahwa yang menjadi tidak



lengkapya imunisasi disebabkan karena pada saat jadwal imunisasi, bayi responden dalam kondisi sakit, bahkan ada bayinya sampai masuk rumah sakit dan belum sempat di imunisasi. Adapun responden lain mengatakan bahwa pada saat imunisasi responden tidak sedang berada di kampung halaman dan keluarga pun mengingatkan agar buku imunisasi anak dibawa sehingga dapat melakukan imunisasi di tempat lain. Tetapi responden mengatakan bahwa kadang lupa membawa buku imunisasi anaknya pada saat ingin melakukan imunisasi di tempat lain. Hal ini yang membuat anaknya tidak mendapatkan imunisasi lengkap, dan dalam kategori mendukung ini responden mengatakan bahwa jika responden melupakan jadwal imunisasi, keluarga yang mengingatkan. Dimana dari beberapa responden ada anggota keluarganya yang bekerja menjadi kader kesehatan pada pelaksanaan imunisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamida, Erwinda (2015) di Wilayah Kerja Puskesmas Pemancangan Padang juga menemukan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi dasar pada bayi. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa hubungan antara imunisasi tidak lengkap dengan dukungan keluarga yang tidak mendukung sebanyak 32 (62,7%), sedangkan

hubungan imunisasi tidak lengkap dengan keluarganya yang mendukung 19 (37,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  value = 0,001 ( $p < \alpha$ ), maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi dasar (9).

Dukungan keluarga salah satu faktor penting untuk pemberian imunisasi karena dukungan keluarga akan mendorong orang tua untuk melakukan imunisasi yang dapat memproteksi anak-anak atau orang dewasa untuk melawan penyakit infeksi yang berbahaya. Dukungan keluarga diwujudkan dengan memberikan dukungan informasi, dukungan penilaian/penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan emosional/empati. Dukungan keluarga dapat diwujudkan dengan memberi perhatian, bersikap empati, memberikan dorongan, memberikan saran, memberi pengetahuan dan sebagainya (10).

Pengaruh keluarga terhadap pembentukan sikap sangat besar karena keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan anggota keluarga yang lain. Apabila sikap keluarga terhadap imunisasi kurang begitu merespon dan bersikap tidak menghiraukan pelaksanaan kegiatan imunisasi tidak akan dilakukan oleh ibu bayi karena tidak ada dukungan oleh keluarga (11).

Dukungan keluarga adalah suatu persepsi mengenai bantuan berupa perhatian, penghargaan, informasi nasehat maupun materi yang diterima seseorang dari anggota keluarga dan berpengaruh pada tingkah laku penerimaannya. Peran didasarkan pada persepsi dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut (10).

Selain itu juga dilihat dari faktor lain yaitu dari tingkat pendidikan ibu dimana yang paling banyak memiliki pemberian imunisasi tidak lengkap pada ibu yang memiliki pendidikan SLTA sebanyak 32 responden (36,0%). Dan yang paling sedikit dalam pemberian imunisasi tidak lengkap terdapat pada ibu yang memiliki pendidikan S2 yaitu (0%). Dari hasil data yang telah di analisis dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan ibu juga dapat mendukung pemberian imunisasi terhadap anaknya. Seperti diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu yang jauh lebih tinggi bisa mempengaruhi pemberian imunisasi. Karena ibu semakin banyak mendapatkan informasi, edukasi lebih tentang pentingnya imunisasi bagi anaknya dan bisa mengurangi ketidakefektifannya imunisasi pada anaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (12) dimana ada hubungan yang

signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status imunisasi dasar pada bayi.

Kemudian dukungan keluarga juga dapat dilihat dari pekerjaan ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada anaknya. Hasil analisis dilihat dari pekerjaan ibu dalam pemberian imunisasi yaitu ibu yang memiliki pekerjaan sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) yang mendapatkan imunisasi tidak lengkap sebanyak 27 responden (28,7%) dan yang paling sedikit ibu yang memiliki pekerjaan sebagai petani yang tidak lengkap imunisasinya sebanyak 1 responden (20,0%). Analisis data yang telah dilakukan bahwa anaknya yang tidak mendapatkan imunisasi dasar yang tidak lengkap yaitu ibu yang memiliki pekerjaan IRT. Responden mengatakan bahwa kadang melupakan jadwal imunisasi yang diadakan di Puskesmas dikarenakan begitu banyak pekerjaan rumah, dan adapun responden mengatakan bahwa setiap pekerjaan rumah selesai responden membawa anaknya untuk imunisasi tetapi dari pihak puskesmas kadang memindahkan tanggal imunisasi bahkan setiap ke puskesmas vaksin yang seharusnya diberikan sesuai jadwal pemberian malah belum tersedia. Contohnya seperti beberapa responden memiliki bayi yang seharusnya mendapatkan imunisasi Polio menjadi tidak mendapatkan dikarenakan vaksin polio yang ada di puskesmas belum ada.

Hal ini yang membuat responden tidak dapat menyesuaikan dengan pekerjaan rumahnya. Sedangkan untuk ibu yang memiliki pekerjaan sebagai petani yang paling sedikit tidak lengkap mendapatkan imunisasi dikarenakan responden mengatakan bahwa pekerjaannya sebagai petani masih bisa menyesuaikan dengan jam imunisasi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Irawati (2011) yang mengatakan ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan ketepatan imunisasi. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian ini responden yang tidak bekerja sebanyak 180 responden (83,3%), lebih banyak dibandingkan dengan yang bekerja yaitu sebanyak bekerja 36 responden (16,7%), walaupun demikian ibu-ibu yang bekerja tetap dapat mengimunisasikan anaknya sesuai jadwal karena sebagian besar ibu-ibu yang bekerja tersebut masih memperhatikan jadwal imunisasi anaknya, sehingga, bayi akan tetap mendapat imunisasi tepat dengan jadwal walaupun ibunya jarang di rumah karena bekerja

#### **Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu dengan Kegagalan Pemberian Imunisasi Sesuai Jadwal di Masa Pandemi Covid-19**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada kategori tingkat kecemasan ringan dari 12 responden (100%), yang memiliki tingkat kecemasan ringan dan tidak

lengkap terhadap pemberian imunisasi yaitu sebanyak 2 responden (16,7%). Selanjutnya pada kategori tingkat kecemasan sedang dari 133 responden (100%), yang memiliki tingkat kecemasan sedang dan tidak lengkap terhadap pemberian imunisasi yaitu sebanyak 33 responden (24,8%). Dan pada kategori tingkat kecemasan berat dari 42 responden (100%) yang memiliki tingkat kecemasan berat dan tidak lengkap terhadap pemberian imunisasi yaitu sebanyak 22 responden (52,4%). Sedangkan pada kategori tingkat kecemasan ringan dan pemberian imunisasi lengkap sebanyak 10 responden (83,3%), kemudian pada kategori sedang dan pemberian imunisasi lengkap sebanyak 100 responden (75,2%). Dan kategori tingkat kecemasan berat untuk pemberian imunisasi lengkap sebanyak 20 responden (47,6%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh  $Pvalue = 0,000$  ( $P < \alpha = 0,05$ ), ini berarti bahwa ada hubungan antara Tingkat Kecemasan ibu dengan kegagalan pemberian imunisasi dasar sesuai jadwal di masa pandemic Covid-19 di Puskesmas Sipatana.

Dari hasil penelitian yang berdasarkan wawancara, responden yang berada dalam kategori tingkat kecemasan sedang sebanyak 33 responden (24,8%) dan pemberian imunisasi tidak lengkap, dimana responden mengatakan bahwa

dalam pemberian imunisasi rutin setiap bulan responden sudah mengetahui resiko setelah anaknya di imunisasi yakni responden mengatakan bahwa ada anaknya setelah imunisasi sakit, dan bahkan ada yang anaknya napsu makannya menurun. Dan beberapa responden juga mengatakan dalam masa pandemi, banyak responden yang tidak membawa anaknya untuk berimunisasi. Kemudian untuk tingkat kecemasan berat sebanyak 22 responden (52,4%) dalam pemberian imunisasi tidak lengkap, dimana responden mengatakan bahwa mereka sangat khawatir jika anaknya habis di imunisasi, itu sebabnya beberapa ibu sudah tidak membawa anaknya imunisasi. Bahkan pada saat penelitian didapatkan beberapa responden yang membawa anaknya sudah ketinggalan 1-2 kali imunisasi. Contoh kasus di lapangan pada saat penelitian, seorang responden anaknya sudah berusia 5 bulan tetapi anaknya belum mendapatkan imunisasi BCG, adapun responden yang anaknya tidak mendapatkan imunisasi DPT dan Polio. Hal ini di sebabkan karena responden tidak mau anaknya sakit, terutama di masa pandemi Covid-19 responden lebih takut lagi jika anaknya di bawa ke puskesmas untuk imunisasi. Bahkan supaya anaknya mendapatkan imunisasi kembali, kader kesehatan kelurahan mengunjungi rumah responden. hal ini yang membuat

responden mencoba membawa kembali anaknya untuk imunisasi. Dan untuk tingkat kecemasan ringan sebanyak 2 responden (16,7%) dan pemberian imunisasi tidak lengkap, dimana para responden mengatakan bahwa imunisasi di masa pandemi Covid-19 masih tetap mereka jalankan dikarenakan beberapa responden tidak mempercayai dengan adanya Covid-19, jadi mereka mengatakan imunisasi anaknya lebih penting dibandingkan takut Covid-19. Tetapi beberapa anaknya tidak mendapatkan imunisasi di karenakan jadwal imunisasi mengalami perubahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (12) ada hubungan yang signifikan antara kecemasan ibu dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Banjar Barat kecamatan Gapura). Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar ibu mengalami kecemasan ringan sebanyak 22 ibu (62,9%), dan sebagian besar ibu memberikan imunisasi dasar yang tidak lengkap sebanyak 19 orang (54,3%). Hasil uji statistik diperoleh  $P\ value < \alpha (0,000 < 0,05)$  dan tingkat kepercayaan 95%.

Menurut (13) adapun penyebab kecemasan ibu di karenakan pemberitaan miring tentang efek samping imunisasi. Jika dilihat dari ketidaklengkapan pemberian imunisasi di Banjar Barat, hal tersebut disebabkan karena berbagai

factor seperti rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan ibu, usia dan kecemasan ibu.

Penelitian ini sesuai dengan Yuliana. M (2017) banyak ibu yang cemas sekali karena timbul bengkak di bekas tempat suntikan, untuk anak yang memiliki riwayat kejang dan demam. Mereka beranggapan imunisasi hanya akan membuat bayi panas, menangis kesakitan, terdapat ruam merah, dan keadaannya melamah, sehingga ibu-ibu memilih untuk menghentikan pemberian imunisasi bayinya.

Dan faktor lain seperti tingkat pendidikan ibu dimana yang paling banyak memiliki pemberian imunisasi tidak lengkap pada ibu yang memiliki pendidikan SLTA sebanyak 32 responden (36,0%). Dan yang paling sedikit dalam pemberian imunisasi tidak lengkap terdapat pada ibu yang memiliki pendidikan S2 yaitu (0%). Dari hasil data yang telah di analisis dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan ibu juga dapat mendukung pemberian imunisasi terhadap anaknya. Seperti diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu yang jauh lebih tinggi bisa mempengaruhi pemberian imunisasi. Karena ibu semakin banyak mendapatkan informasi, edukasi lebih tentang pentingnya imunisasi bagi anaknya dan bisa mengurangi ketidakefektifannya

imunisasi pada anaknya. Dan beberapa responden berfikir membawa bayi ke puskesmas dalam masa pandemi covid-19 seperti ini akan membawa dampak bagi ibu dan bayi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (14) penelitian ini didapatkan ibu dengan tingkat pendidikan rendah dan tidak lengkap imunisasi berjumlah 17 orang (67,3%). Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi dan tidak lengkap imunisasi berjumlah 10 orang (32,7%). Tingkatan pendidikan berhubungan dengan kemampuan menerima informasi dari media massa dan petugas kesehatan.

Dan dapat dilihat dari sisi pekerjaan ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada anaknya. Hasil analisis dilihat dari pekerjaan ibu dalam pemberian imunisasi yaitu ibu yang memiliki pekerjaan sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) yang mendapatkan imunisasi tidak lengkap sebanyak 27 responden (28,7%) dan yang paling sedikit ibu yang memiliki pekerjaan sebagai petani yang tidak lengkap imunisasinya sebanyak 1 responden (20,0%). Dikarenakan terjadi beberapa faktor yang dapat menghambat imunisasi bayi seperti pemindahan jadwal imunisasi, tidak tersedianya vaksin yang dibutuhkan, dan hal ini yang membuat juga kecemasan ibu membawa bayi berlama-lama di puskesmas semakin takut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian irawati (2011) menyatakan terdapat hubungan bermakna antara status pekerjaan ibu dengan ketepatan pelaksanaan imunisasi pada bayi. Ibu yang bekerja lebih terfasilitasi dalam mendapat informasi terkait imunisasi dan tidak di pengaruhi oleh pekerjaan.

#### 4. KESIMPULAN

Ada hubungan dukungan keluarga dan tingkat kecemasan ibu dengan kegagalan pemberian imunisasi dasar sesuai jadwal di masa pandemi covid-19 di puskesmas sipatana dengan masing-masing  $p\ value \leq 0.05$ .

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dan membantu dalam penelitian ini hingga penelitian ini bisa selesai dilaksanakan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Irwan I, Mopangga A, Mokodompis Y. Pengaruh Kepercayaan dan Sikap Terhadap Perilaku 5m (Memakai Masker, Mencuci Tangan, Menjaga Jarak, Menjauhi Kerumunan, Mengurangi Mobilitas) Selama Pandemi Covid-19. J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community [Internet]. 2021 Oct 29;5(2):302–12. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/11146>
2. PDPI. Panduan Praktik Klinis Pneumonia 2019-nCoV. In: Persatuan Dokter Paru Indonesia. 2020.
3. Huang C, Wang Y, Li X, Ren L, Zhao J, Hu Y, et al. Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. Lancet [Internet]. 2020 Feb;395(10223):497–506. Available from: <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0140673620301835>
4. Ambohamsah I, Arfan F, K FA, Rani. Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa/i Kelas V dan VI SD Negeri 042 Inp. Tentang Pencegahan Covid-19. J Heal Educ Lit. 2021;4(1):1–5.
5. Chen H, Guo J, Wang C, Luo F, Yu X, Zhang W, et al. Clinical Characteristics and Intrauterine Vertical Transmission Potential of Covid-19 Infection In Nine Pregnant Women: A Retrospective Review of Medical Records. Lancet [Internet]. 2020 Mar;395(10226):809–15. Available from: <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0140673620303603>
6. RI K. Buletin Surveilans PD3I dan Imunisasi. Edisi : 2. In: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020.
7. RI K. Health Management Information System. In: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020.
8. Kadir S. The Role Of Family Support In Immunization Of Measles Rubella In Elementary School Age Children. Jambura J Heal Sci Res [Internet]. 2021 Jul 31;3(2):296–303. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/10359>

9. Hamida, Erwinda. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kelengkapan Pemberian Imunisasi Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Pemancungan Padang. In: Skripsi. 2015.
10. Sulistiyani P, Shaluhiah Z, Cahyo K. Gambaran Penolakan Masyarakat Terhadap Imunisasi Dasar Lengkap Bagi Balita (Studi di Kelurahan Sendangmulyo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang). *J Kesehat Masy [Internet]*. 2017;5(5):1081–91. Available from: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
11. Afrilia EM, Fitriani A. Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada Batita Di Puskesmas Curug Tahun 2017. 2017;
12. Antono Dwi S, Mediawati M, Nurhatisah M. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Imunisasi Dasar pada Bayi di Desa Bangkok Wilayah Kerja Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri. *J Ilmu Kesehat*. 2021;9(2):149–56.
13. M A, K A. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Polio Dengan Tingkat Kecemasan Pasca Imunisasi Polio Pada Anaknya Di Posyandu Margasari Tasikmalay. In: Fakultas Ilmu Keperawan Universitas Indonesia. 2016.
14. W A. Hubungan Tingkat Pendidikan Terakhir Ibu Terhadap Kepatuhan Imunisasi Dasar Bayi Di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar. In: Skripsi. 2015.